

PERAN PETANI TEMBAKAU DALAM AKTIVITAS SUBAK (Kasus di Subakgede Sukawati, di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar)

PUTU UDAYANI WIJAYANTI
(PS. Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana)

ABSTRACT

“The subak” which organized the distribution of water at rice fields is one of the inheritance of Bali culture. Its existence is developed because Bali society tends to increase the rice plantation. Threaten to unspoiled of “the subak” is derive from various changes of social life of Bali society.

The objectives of this experiment were: to observe various changes of “the subak” activities which is occur after plantations of tobacco. Farmers were observed with qualitative and descriptive analyzed. Data were analyzed with method of Chi Square.

Keywords: subak, rice fields

PENDAHULUAN

Subak merupakan warisan budaya Bali. Eksistensinya berkembang karena masyarakat cenderung mengembangkan budidaya padi. Hal ini didorong oleh para raja berikan subsidi bagi para petani yang akan mengembangkan irigasi dan akan menanam padi (Windia, 2007). di Bali yang mengembangkan kebijakan dengan memkhususnya tanaman pangan tidak dapat dilepaskan Di Bali, pengembangan pembangunan pertanian dengan eksistensi subak. Subak adalah merupakan sistem irigasi yang berbasis petani (*farmer-based irrigation system*) dan lembaga yang mandiri (*self-governed irrigation institution*). Keberadaan subak yang sudah hampir seribu tahun sampai sekarang ini mengisyaratkan bahwa subak memang adalah sebuah lembaga irigasi tradisional yang tangguh dan lestari(*sustainable*).

Suyatna (1982) dan Sutjipta (1987) membuktikan bahwa subak secara eksternal memegang peranan yang sangat menonjol dalam pelaksanaan berbagai pembangunan pertanian lahan basah, seperti intensifikasi pertanian lewat program Bimas, Insus, Supra Insus, Insus paket D, dan sebagainya, serta berperan pent-ing juga dalam menunjang pembangunan KUD. hubungannya dengan aktivitas pertanian. Coward (1980) menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi dalam subak yaitu (1). Pengalokasian air, (2). Sistem pemeliharaan, dan (3). Managemen konflik, yang kemudian diikuti oleh Sutawan dkk (1986) dengan menambahkan dua unsur lagi sehingga peran/fungsi subak menjadi se-bagai berikut. (1) Pencarian dan distribusi air irigasi,(2) Operasi dan pemeliharaan fasilitas, (3) Mobilisasi sumber daya, (4) Penanganan persengketaan/konflik, dan (5) Kegiatan upacara/ritual.

Tanaman yang diairi tersebut adalah tanaman yang dibudidayakan di lahan sawah yang berupa tanaman padi dan palawija. Subakgede Sukawati memiliki sistem pengairan setengah teknis, dan pengembangan komoditinon padi (palawija dan tembakau) memiliki prospekyang cerah, mengingat komoditi non padi di daerah- tembakau,dan sepakatan dari seluruh anggota Subakgede Sukawatimaka pola tanam yang diterapkan di daerah ini adatiga yaitu: (1). Tembakau - padi - padi, (2). Tembakautersebut dapat tumbuh dengan baik. Berdasarkan ke (3). Padi - padi - padi. Untuk itu perlu diteliti aktivitas-aktivitas subak yang mana saja yang mengalami perubahan dalam kegiatan petani melakukan penanaman tembakau.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yaitu aktivitas-aktivitas subak yang mana saja yang mengalami perubahan setelah penanaman tembakau?.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas-aktivitas subak yang mana saja yang

mengalami perubahan setelah penanaman tembakau.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Subakgede Sukawati, di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Ada tiga pola tanam yang dilaksanakan di subak tersebut yaitu: 1) tembakau - padi - padi, (2) tembakau - tembakau dan 3) padi - padi - padi.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Subakgede Sukawati dari kelompok II. Dari 946 petani di Subakgede Sukawati sebanyak 224 orang yang tergabung dalam kelompok I melaksanakan pola tanam tembakau-padi-padi, 366 orang yang tergabung kelompok II melaksanakan pola tanam tembakau-tembakau, dan sebanyak 356 orang yang tergabung dalam kelompok III melaksanakan pola tanam padi-padi-padi. Pola tanam yang diterapkan setiap kelompok dilaksanakan secara bergantian pada setiap tahunnya (khusus untuk kelompok II dan III).

Sampel diambil 60 orang dari jumlah populasi kelompok II yang menanam tembakau secara terus-menerus selama setahun. Pengambilan sampel dari masing-masing populasi dilakukan secara *accidental random sampling* yaitu sampel yang diambil secara kebetulan, artinya siapapun petani dari kelompok II yang kebetulan dijumpai akan dijadikan sampel sebagai responden untuk mengisi kuesioner penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Abernethy (1991 dalam Pitana, 1993) menyebutkan ancaman itu adalah: (i) sistem irigasi yang ada sudah kehilangan kemampuan untuk melanjutkan kemanfaatannya; (ii) meskipun secara internal suatu sistem irigasi masih menunjukkan kemanfaatannya, tetapi secara eksternal telah merugikan dimensi yang lain; (iii) masyarakat tidak bersedia untuk berpartisipasi bagi keberlanjutan sistem irigasi yang ada; dan (iv) adanya tekanan eksternal yang sangat kuat.

Kaitan penanaman tembakau dengan pencarian dan distribusi

a. Mencari air ke sumbernya

Pada analisis peran mencari air ke sumbernya di Subakgede Sukawati diperoleh nilai *chi square* 10,231. Hal ini berarti bahwa perbedaan frekwensi pencarian dan distribusi air irigasi antara petani tembakau dan padi adalah secara sangat tidak kebetulan, Artinya memang ada perbedaan (yang sangat nyata) antara tanaman tembakau dan padi dalam aktivitas subak untuk mencari air ke sumbernya.

b. Distribusi air dengan konsep *tek-tek*

Pada peran distribusi air dengan konsep *tek-tek* diperoleh nilai *chi square* 6,652. Hal ini berarti bahwa angka yang diperoleh di lapangan secara sangat tidak kebetulan. Artinya memang ada perbedaan (yang sangat nyata) antara tanaman tembakau dan padi dalam aktivitas subak mendistribusikan air.

Kaitan penanaman tembakau dengan operasi dan pemeliharaan sistem irigasi

a. Saling pinjam air

Pada peran saling meminjam air di Subakgede Sukawati, diperoleh nilai *chi square* sebesar 10,208 yang berarti bahwa angka yang diperoleh di lapangan secara sangat tidak kebetulan, artinya memang ada perbedaan (yang sangat nyata) antara tanaman tembakau dan padi dalam aktivitas subak dalam proses saling pinjam air.

b. Pembersihan saluran irigasi

Pada analisis peran melakukan pembersihan saluran irigasi diperoleh nilai *chi square* sebesar 2,807. Artinya data yang diperoleh di lapangan adalah secara kebetulan.

c. Pengoperasian pintu-pintu air

Pada peran pengoperasian pintu-pintu air, diperoleh nilai *chi square* sebesar 3,927. Hal ini berarti angka yang diperoleh di lapangan secara tidak kebetulan. Artinya memang ada perbedaan (nyata) antara penanaman tembakau dan padi dalam hal pengoperasian pintu-pintu air.

Kaitan penanaman tembakau dengan mobilisasi sumber daya

a. Kegiatan gotong royong

Pada peran kegiatan gotong royong diperoleh nilai *chi square* sebesar 3,927. Hal ini berarti angka yang diperoleh di lapangan secara tidak kebetulan. Artinya memang ada perbedaan (yang nyata) antara tanaman tembakau dan padi dalam aktivitas subak melakukan kegiatan gotong royong.

royong.

b. Rapat subak

Subak mengadakan rapat-rapat yang disebut *sangkepan*, secara periodik ataupun insidental. Keterkaitan antara penanaman tembakau dan peran petani dalam rapat subak mempunyai nilai *chi square* yang sangat nyata yaitu 26,728. Hal ini berarti data yang diperoleh di lapangan adalah secara sangat tidak kebetulan, artinya ada perbedaan (yang sangat nyata) antara penanaman tembakau dan padi dalam aktivitas rapat subak.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan pada saat penanaman tembakau hampir sebagian besar petani tidak mengikuti rapat yaitu sebanyak 24 petani, sementara pada sebelum tembakau (padi) hanya satu orang yang tidak secara mengikuti.

c. Iuran subak

Pada peran petani di Subakgede Sukawati dalam membayar iuran subak memperoleh nilai *chi square* yang tidak signifikan yaitu 2,143. Hal ini berarti data yang diperoleh di lapangan adalah secara kebetulan, artinya tidak ada perbedaan antara pada saat penanaman tembakau dan padi dalam aktivitas membayar iuran subak.

Kaitan penanaman tembakau terhadap penanganan sengketa

a. Penanganan konflik

Pada peran penanganan konflik dalam subak, diperoleh nilai *chi square* yang sangat signifikan yaitu 33,147. Hal ini berarti angka yang diperoleh di lapangan secara sangat tidak kebetulan. Artinya memang ada perbedaan (yang sangat nyata) antara tanaman tembakau dan padi dalam aktivitas penanganan sengketa.

b. Sanksi sosial

Sanksi diperlukan dalam pemecahan suatu masalah. Pada peran sanksi sosial yang pernah dialami diperoleh nilai *chi square* yang tidak signifikan yaitu 1,319.

Hal ini berarti data yang diperoleh di lapangan adalah secara kebetulan, dimana tidak ada perbedaan antara saat penanaman tembakau dan sebelumnya.

c. Sanksi finansial

Selain sanksi sosial ada juga sanksi finansial yang dibayar oleh anggota subak. Pada peran sanksi finansial di Subakgede Sukawati diperoleh nilai *chi square* yaitu 15,908. Hal ini berarti data yang diperoleh di lapangan secara sangat tidak kebetulan, artinya ada perbedaan (yang sangat nyata) antara tanaman tembakau dan padi dalam aktivitas pembayaran sanksi finansial.

d. Penerapan awig-awig

Sesuai Peraturan Daerah Bali Nomor : 02/PD/ DPRD/1 972, subak adalah masyarakat hukum adat. Pada peran penerapan *awig-awig* dalam penanganan sengketa di *Subakgede* Sukawati diperoleh nilai *chi square* sebesar 44, 519. Hal ini berarti angka yang diperoleh di lapangan secara sangat tidak kebetulan. Artinya memang ada perbedaan (yang sangat nyata) antara tanaman tembakau dan padi dalam aktivitas subak dengan menerapkan *awig-awig* dalam penanganan sengketa.

Kaitan penanaman tembakau dengan upacara agama

a. Jenis Upacara

Pada peran upacara diperoleh nilai *chi square* sebesar 40,000. Hal ini berarti angka yang diperoleh di lapangan adalah secara sangat tidak kebetulan. Artinya memang ada perbedaan (yang sangat nyata) antara tanaman tembakau dan padi dalam jenis upacara agama pada aktivitas subak.

Hal ini berarti subak sebagai kelompok yang bercorak sosio-agraris-religius mempunyai faktor pengikat yang kuat berupa adat dan agama serta berlandaskan falsafah *Tri Hita Karana*.

Dengan melihat hasil analisis di atas, ternyata banyak sekali ada perbedaan peran petani dalam aktivitas subak. Dalam hal ini, aktivitas petani dalam penanaman tembakau akan mengurangi aktivitasnya dalam kegiatan subak. Kalau hal tersebut berjalan secara terus-menerus cenderung akan dapat mempengaruhi keberlanjutan sistem subak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam penanaman tembakau, ada kecenderungan peran petani dalam aktivitas subak mulai berkurang dan kalau hal ini berlangsung terus-menerus, cenderung dapat membahayakan keberlanjutan subak. Hal ini terlihat pada peran mencari air ke sumbernya, penggunaan sistem

tek-tek, saling pinjam air, pengoperasian pintu-pintu air, gotong royong, rapat subak, penanganan konflik, sanksi finansial, penerapan *awig-awig*, dan jenis upacara.

2. Aktivitas-aktivitas subak yang mengalami perubahan sebelum penanaman tembakau adalah berkurangnya kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan air dan irigasi yaitu berkurangnya peran mencari air kesumbernya, penerapan konsep *tek-tek* kurang dimanfaatkan, saling meminjam air berkurang, dan pengoperasian pintu-pintu air tidak dilaksanakan lagi. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa tembakau tidak membutuhkan air sebanyak pada saat penanaman padi.

Saran

Adapun saran yang bisa disampaikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kepada petani di Subakgede Sukawati agar lebih giat dalam melaksanakan kegiatan gotong royong, rapat subak, dan pelaksanaan upacara terutama pada saat penanaman tembakau. Selanjutnya agar berperan secara aktif dalam pembayaran iuran subak dalam rangka menunjang kegiatan subak.
2. Kepada pemerintah perlu didorong adanya kebijakan untuk mengutamakan air untuk petani dan sektor pertanian, agar eksistensi subak dapat lebih dijamin keberlanjutannya. Misalnya, pemerintah lebih mengutamakan kebijakan air untuk petani daripada hotel, golf, dan rafting.

DAFTAR PUSTAKA

- Coward, E.W.I 1980. *Irrigation Development: Institution and Agricultural Development in Asia (ed: E.W. Coward, Jr)*. Cornell Univ. Press. Ithaca and London
- Djarwanto, PS.1996. *Statistik Non Parametrik*. BPFE Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Pitana, G.1993. *Subak, Sistem Irigasi Tradisional di Bali, dalam Subak Sistem Irigasi tradisional di Bali (ed. G. Pitana)*. Upada Sastra. Denpasar
- Suyatna, I G. dan N. Sutjipta. 1987. *Fungsi dan tugas Subak dalam Subak Sistem Irigasi Tradisional di Bali (ed: G.Pitana)*. Upada Sastra. Denpasar.
- Windia, W. 2007. *Menuju Sistem Irigasi Subak yang Berkelanjutan di Bali*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Udayana. Denpasar.